

Volume III No. III Jan-Des 2015

ISSN : 2433 - 1391



PERENIAL

Jurnal Multikultural & Multireligius



Diterbitkan:
Jurusan/Program Studi
Perbandingan Agama
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20133

PERENIAL

Jurnal Multikulturalisme & Multireligius
Volume III, Nomor: 3 2015

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag

(Dekan Fakultas Ushuluddin UIN-SU)

REDAKTUR

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

PENYUNTING/EDITOR

Drs. H. Indra, MA

DESAIN GRAFIS

Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I

SEKRETARIAT

Muhammad Ikhsal Syaiful, S.Hi

REDAKSI & TATA USAHA

Gedung Fakultas Ushuluddin Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate – 20371 Telp.

(061) 6615683- 6622925 Fax (061) 6615683 email: perennial-pa@yahoo.com

Jurnal "*PERENIAL*" adalah Jurnal Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Multikulturalisme dan Multireligius. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

PERENIAL

Jurnal Multikulturalisme & Multireligius
Volume III No. 3 Jan-Des 2015

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

Dr. Hj. Dahliha Lubis, MA

KATA PENGANTAR

Dra. Husna Sari Siregar

GAGASAN UTAMA

MENGUJI REGULASI KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA

Dr. H. Arifinayah, MA 1

SIMBOLISME DALAM STUDI KEAGAMAAN

Maraimbang Daulay, MA 17

PENGARUH KEBUDAYAAN TERHADAP AGAMA DALAM
MASYARAKAT PLURAL

Endang Ekowati, MA 24

PERAYAAN *AADHI TIRUVIZHA* UMAT HINDU DI SHRI MAHA KALIAMMAN
KUIL TANJUNG MARULAK-TEBING TINGGI

H. Sugeng Wanto, MA 31

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH AWAL
MENYELESAIKAN BERBAGAI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA

Zulkarnaen, MA 36

IMPREALISME BARAT DAN KEMAJUAN DUNIA ISLAM PADA ABAD 21

Suhari Harahap, M.Si 46

SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI AGAMA

(Memuji Pendekatan Empiric dalam Studi Agama)

Elly Warnisyah Harahap, MA 54

ANALISIS KEAGAMAAN

DOA DAN ZIKIR SEBAGAI PELENGKAP TERAPI MEDIS BAGI KORBAN
NARKOBA

Dr. H. Wirman, MA 82

KITAB KUNING: MEMBANGUN APRESIASI YANG TEPAT

Drs. H. Syukri, MA 101

INSAN KAMIL DAN MORALITAS IDEAL MENURUT TASAWUF FALSAFATI

Dr. Syukri, M.Ag103

RELASI TUHAN DAN MANUSIA

Jufri Naldo, M.Ag117

KAJIAN PUSTAKA

KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM ANALISIS KAJIAN PUSTAKA

Ismet Sari, M.Ag123

INSAN KAMIL DAN MORALITAS IDEAL MENURUT TASAWUF FALSAFI

DR. Syukri MA

Abstract

Chronologically, this article begins with the concept of teaching morality tela'ah contains subject matter on the Formation Akhlaq Al-Karimah, both contained in the holy book the Koran and in the Hadith. Furthermore, this concept will provide a rational, universal and radical about the relevance of a reciprocal relationship between the creator, (creator of universe) with human (beings) and the environment in the context of the establishment of perfect man ethical, moral, and berakhlak al-karimah in the perspective of Sufism philosophical, is the ultimate goal of Islamic education.

Kata Kunci: Insan Kamil, Moralitas Ideal, Tasawuf Falsafi

I. PENDAHULUAN

Secara kronologis, tulisan ini diawali dengan tela'ah konsep ajaran akhlaq yang memuat materi pokok tentang Pembentukan *Akhlaq Al-Karimah*, baik yang termuat dalam kitab suci Alqur'an maupun dalam Hadis. Lebih lanjut konsep ini akan memberikan gambaran yang rasional, universal dan radikal tentang relevansi hubungan timbal balik antara pencipta, (khalik) dengan manusia (makhluk) dan lingkungannya dalam konteks pembentukan insan kamil yang beretika, bermoral, dan berakhlak *al-karimah* dalam perspektif tasawuf falsafi,¹ adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Disini tergambar kejelasan mengenai hubungan dan keterkaitan manusia yang berakhlak *al-karimah* dengan nilai-nilai Ilahiyat dalam bersikap dan bertingkah laku, dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Khalayak biasanya mengartikan "insan kamil" sebagai manusia sempurna, Sebagai aktualisasi dan contoh yang pernah ada hidup di permukaan bumi ini adalah sosok Rasulullah Muhammad Saw. Tapi sayang sosok Nabi Saw., yang agung ini hanya dilihat dan diikuti dari segi fisik dan ketubuhan beliau saja. Artinya Beliau hanya dilihat secara parsial saja, padahal kita mau membicarakan kesempurnaan beliau. Lalu berduyun-duyunlah "pakar" Islam dari masa ke masa menulis, menganjurkan, bahkan menjadi perintah yang hampir

¹Para ahli ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Pertama Tasawuf Falsafi, kedua Tasawuf Akhlaki, dan ketiga Tasawuf Amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Pada Tasawuf Falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, alam, hubungan manusia dengan Tuhan, dan sebagainya. Pada Tasawuf Akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya adalah terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada Tasawuf Amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid, yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat. Lebih rinci lihat, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 18.

mendekati taraf "wajib", kepada umat Islam untuk mengikuti contoh "perilaku" Nabi Saw., sampai pada yang sekecil-kecilnya.

Akan tetapi dari sekian banyak perintah itu sayangnya "sebagian besar" hanya tertuju kepada mengikuti contoh perilaku fisik Rasulullah, sehingga begitu banyaknya dilihat bahwa manusia dengan "atribut fisik" mirip Rasulullah Saw. Tampilan fisik kita bukan saja mirip dalam segi pakaian dan ciri ketubuhan lainnya, akan tetapi juga mirip dalam ritual dan gerakan-gerakan bahkan bacaan-bacaan dalam ibadah beliau.

Sumber pandangan Islam adalah Alquran dan Al-Hadis. Alquran memandang bahwa khalifah manusia itu adalah ciptaan Ilahi dan menyebut Insan Kamil sebagai imam.² Dalam surah al Baqarah dijelaskan:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (QS. Al Baqarah: 124).³

Jadi, Alqur'an dan isyarat yang terdapat dalam kitab *Nahjul Balaghah*, karya Sayidina Ali bin Abi Thalib dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam Syiah dimana hal ini memerlukan penelitian tersendiri, juga Muhammad bin Ali al Hakim at Turmudzi (wafat 255 H), Abu Yazid Busthami (wafat 264 H) dan Husain bin Manshur al Hallaj (wafat 309 H) adalah orang-orang yang pertama kali mempopularkan teori insan kamil.

Dalam perspektif ilmu Tasawuf Falsafi bahwa manusia sebagai insal kamil memiliki dua unsur, yaitu karakter kemanusiaan (*nasut*) dan ketuhanan (*lahut*). Dua karakter ini yang notabene tampak dualis namun dua-duanya sejatinya saling menyatu dan bercampur. Jika sifat Ketuhanan yang ada dalam diri manusia bersatu dengan sifat kemanusiaan yang ada dalam diri Tuhan, maka terjadilah *hulul*.⁴ Untuk sampai kepada tahap seperti itu Insan Kamil harus terlebih dahulu dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses *al-Fana*.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka *al-Hulul* dapat dikatakan sebagai suatu tahap dimana manusia sebagai insan kamil dan Tuhan telah bersatu (*al-ittihad*) secara rohaniah. Dalam hal ini *hulul* pada hakikatnya bertujuan mencapai persatuan secara batin. Untuk itu, Hamka mengatakan, bahwa *al-Hulul* adalah Ketuhanan (*lahut*)

²Pengertian Imam disini adalah pemimpin atau teladan. Beliau (Nabi Muhammad Saw.) ditetapkan oleh Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul maupun buktan. Baca, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hlm. 380.

³Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1995), hlm. 32.

⁴Secara harfiah *hulul* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat menyalpkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*. Lihat. Mahmud Abdul Qadir, *Al-Falsafah Al-Sufiyah Fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1966), hlm. 337.

⁵Dari segi bahasa *al-Fana'* berarti hilangnya wujud sesuatu. Musfata Zahri mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *al-Fana* adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Lihat, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), Cet. I., hlm. 234.

menjelma ke dalam diri insan (*nasuf*), hal ini terjadi pada saat kebatinan seseorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.⁶

II . MENGENAL INSAN KAMIL DAN MORAL

A. Pengertian Insan Kamil

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia sempurna.⁷ Insan kamil adalah sang mukmin, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi Saw. Insan kamil adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi.

Kata *Insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara spesifik dapat diartikan manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya, tapi yang jelas insan digunakan untuk arti manusia yang paripurna baik dari segi sifat maupun dari segi fisiknya, bahkan mengacu kepada sifat-sifat manusia yang terpuji seperti; kasih sayang, mulia, dan sebagainya. Selanjutnya kata *Insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang langsung mengarah kepada hakikat manusia, 8 itulah yang disebut "*insan*".⁹

Kata *Insan* dalam Alquran dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata insan jamaknya kata *al-nas*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. **Pertama**, berasal dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan minta izin. **Kedua**, berasal dari kata *nasîya* yang artinya lupa. **Ketiga** berasal dari kata *al-uns*¹⁰ yang artinya jinak, lawan dari kata buas.¹¹ Dengan bertumpu pada asal kata *anasa*, maka kata insan mengandung arti melihat, mengetahui dan minta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pelajaran.

Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan dalam diri manusia, seperti

6Lebih jelas lagi lihat, Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet. XI, hlm. 120.

7Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm. 51 dan 387.

8Lihat, Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Bairut: Dar al-Kitab, 1978), Jilid I, hlm. 158.

9Kata *Insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani, fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat ke hewanan, berkata-kata dan lain sebagainya. Lihat, Shaliba, *AL-Mu'jam*, hlm. 158.

10Kata insan jika dilihat dari asalnya *al-uns*, atau *anisa* yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan dan dapat dipelihara, jinak. Selain itu, sebagai insane manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Lihat, Nata, *Akhlak*, hlm. 258-259.

11Lebih jelas dapat merujuk kepada Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Mishiyah, 1968), Jilid VII, hlm. 306-314.

ilmu, dan sekalian sifat-sifat yang baik lainnya.¹² Dengan demikian, Insan Kamil lebih ditujukan pada manusia yang sempurna, baik dari segi pengembangan potensi intelektual, rohani, spiritual, intuisi, kata hati, akal sehat, dan firmanya maupun segi fisik jamaniahnya yang sehat dan segar bugar. Insan Kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah Swt., dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Insan Kamil yang demikian inilah yang akan selamat dan berbahagia hidupnya di dunia dan akhirat. *

B. Pengertian Moral

Pengertian atau makna moral¹³ dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan di Barat. Bila moral Barat lebih menitikbertakan pada teori "antroposentrik" tetapi dalam moral Islam bersifat "teosentrik". Dalam moral Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka. Moral dalam Islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, tindakan, perilaku secara normatif, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian moral dijumpai dalam "The Advanced Learner's Dictionary of Current English". Dalam kamus ini dikemukakan, ada beberapa pengertian moral sebagai berikut: **Pertama**, Moral adalah prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. **Kedua**, Moral berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. **Ketiga**, moral berkaitan erat dengan suatu ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.¹⁴

III. INSAN KAMIL DALAM KAJIAN TASAWUF

Insanul Kamil menurut Abdul Karim Al-Jili (wafat 1428 M) adalah manusia cerminan Tuhan. Habib Adullah Al-Haddad menjelaskan dalam kitabnya "*Al-Nafaisul Uhiyah fil Mas'alatissufiyah*", Wali Quthub al-Ghaust adakalanya dikenal dengan nama khalifah, adakalanya pula dikenal dengan nama insanul kamil. Adapun yang dimaksudkan dengan manusia sempurna adalah sempurna dalam hidupnya. Insan kamil yang mengacu kepada makhluk pertama, merupakan hakikat yang menghimpun segala hakikat dari keanekaragaman yang terdapat dalam alam empiris, ia juga merupakan wadah *tajali*, pancaran, atau manifestasi dari segenap nama dan sifat yang memancar dari wujud mutlak (Tuhan).

Umat Islam sepakat bahwa di antara manusia, Nabi Muhammad Saw., adalah manusia yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya. Selama hayatnya, segenap peri kehidupan beliau menjadi tumpuan perhatian masyarakat, karena segala sifat terpuji terhimpun dalam diri Nabi Saw., bahkan beliau merupakan lautan budi yang tidak pernah kering airnya.

¹² Baca, Shaliba, *Al-Mu'jam*, hlm. 243.

¹³ Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin "*morel*" yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Lihat, Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), Cetakan 8, hlm. 8.

¹⁴ Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada Kamus: *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dalam Nata, *Akhlak* hlm. 90-91.

Pola hidup dan kehidupan Rasulullah Saw., yang sangat ideal itu menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, baik bagi sahabat yang dekat maupun sahabat yang jauh. Tuhan adalah Maha Suci, yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci, dan pensucian roh ini dapat dilakukan dengan meninggalkan hidup kematerian dan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin, dan kalaunya bisa hendaknya bersatu dengan Tuhan semasih dalam hidup ini.¹⁵

• Untuk mencapai Insan Kamil, seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang sufi. Kehidupan seorang sufi lebih menonjolkan segi kerohaniannya dalam kehidupannya. Tentu prinsip ajaran yang berkaitan dengan hidup kerohanian akan senantiasa diukur dengan Alquran dan Sunnah Nabi Saw.

Hasan Al-Basri (21-110 H) 16 adalah seorang zahiddan rohaniawan besar, beliaulah yang mula-mula memperbincangkan berbagai macam yang berkaitan dengan kerohaniawan tentang ilmu akhlak yang erat hubungannya dengan mensucikan jiwa dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Hidup sufi yang dilalui oleh para ahli sufi untuk menyempurnakan hidupnya dihadapan Tuhan, namun demikian cara hidup sufi yang dilalui atau yang dijalani oleh para ahli sufi satu dengan yang lainnya tidak serupa. Misalnya Rabi'atul Adawiyah yang telah menghias sejarah lembaran sufi dalam abad kedua Hijriyah. Ajaran tasawuf yang dibawanya adalah dikenal dengan istilah "*Al-Mahabbah*", atau cinta. Ia hidup dalam keadaan *zuhud* dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Segala hidupnya diperuntukkan kepada Tuhannya dengan sadar rasa kecintaan.

Hasan Al-Basri dalam menyempurnakan hidup sufinya didasarkan pada rasa takut dan harapan. Hidup kerohanian beliau dijalani dengan cara hidup *zuhud* terhadap dunia, menolak akan kemegahan, semata menuju kepada Allah, khauf (takut) dan raja (mengharap) keridhaan Allah. Di antara kata-kata hikmah yang beliau ucapkan ialah: "*Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tentram lebih baik dan perasaan tentrammu yang kemudian menimbulkan rasa takut*".¹⁷

Pendirian hidup dan pengalaman tasawuf Hasan Al-Basri itu dijadikan pedoman bagi seluruh ahli tasawuf dalam usahanya mencapai kesempurnaan hidup. Ajaran mahabbah yang dibawa oleh Rabi'atul Adawiyah merupakan kelanjutan dari tingkatan kehidupan *zuhud* yang dikembangkan oleh Hasan Al-Basri. Cinta yang murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan.¹⁸

Lain halnya dengan Hasan Al-Basri dan Rabi'atul Adawiyah. Lain pula Dzu al-nun al-Misri yang hidup tahun 156 H-245 H/859 M.¹⁹ Selain sebagai seorang sufi,

15 Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, (Jakarta: UI Press, 1979, hlm. 72

16 Hasan Al-Basri lahir di Madinah pada 21 H/642 M., Sepuluh tahun setelah Nabi Muhammad wafat. Ia wafat pada 110 H/128 M. Ia termasuk tabi'in, yakni orang beriman yang bertemu dengan sahabat Nabi, tetapi tidak bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Hasan al-Basri bias dipanggil dengan nama Abu Sa'id, ayahnya bernama Fayruz, penduduk Maysan di Selatan Bashrah. Azyumardi Azra (Pimpinan Redaksi/Penanggungjawab) Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, (et.al), *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008) Jilid I A-H., hlm. 464.

17 Abuddin Nata, *Ilmu kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993, hlm. 164.

18 Lebih rici lagi dapat merujuk kepada Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1984, hlm. 29.

19 Gagasan adanya *Ma'rifah* hakiki di munculkan Dzu al-Nun al-Misri, karena itu ia dapat disebut sebagai bapak gagasan *ma'rifah* dalam tasawuf. Menurut Dzu al-nun al-Misri, ada tiga macam *ma'rifah*. Pertama, *ma'rifah* kalangan awam (orang banyak pada umumnya); mereka mengetahui tidak

beliau juga seorang filosof. Ajaran tasawuf yang dibawa oleh beliau dikenal dengan istilah *Ma'rifat*. Menurut *ma'rifat* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kedalam hati seorang sufi.

Dalam dunia masyarakatnya tempat berkembang seringkali menghadapi problema seperti kesenjangan antara nilai-nilai duniawiyah dengan nilai-nilai ukhrawiyah. Dalam situasi yang demikian tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah ini. Dalam kalangan generasi muda yang tertarik menempuh jalan tasawuf yang lebih dapat memadukan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi.

IV. CIRI-CIRI INSAN KAMIL

Menurut Murthadho Muthahari Insan Kamil yakni mempunyai ciri-ciri adalah sebagai berikut: 20

1. Jasmani Yang Sehat Serta Kuat Dan Berketerampilan

Umat Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan penyiaran dan pembelaan serta penegakkan agama Islam. Dalam Alquran surah al-Anfal: 60, disebutkan agar orang Islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan pula dengan menguasai keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

2. Cerdas Serta Pandai

Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki ilmu pengetahuan (banyak memiliki informasi). Didalam surah az-Zumar: 9, disebutkan tidak sama antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

3. Ruhani Yang Berkualitas Tinggi

Kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau kalbu yang taqwa kepada Allah. Qalbu yang iman itu ditandai bila orangnya salat, ia salat dengan khusuk, bila mengingat Allah kulit dan hatinya tenang bila disebut nama Allah Swt., bergetar hatinya bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis.

Sifat-sifatnya manusia yang sempurna terdiri dari: Keimanan, ketaqwaan, keadaban, keilmuan, kemahiran, ketertiban, kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran,

ada Tuhan selain Allah melalui pembenaran berita tentang Tuhan dalam pengajaran syahadat. Kedua, *ma'rifat* kalangan ulama dan para filsuf yang memikirkan dan merenungkan fenomena alam ini; mereka mengetahui adanya Allah melalui tanda-tanda atau dalil-dalil pemikiran. Ketiga, *ma'rifat* kalangan para wali dan orang-orang suci; mereka mengenal Allah berdasarkan pengalaman kesufian mereka, yakni mengenal Tuhan dengan Tuhan. *Ma'rifat* tingkat ketiga inilah yang kemudian dipandang dalam lingkungan tasawuf sebagai *ma'rifat hakiki* dan tertinggi. *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid II I - R, hlm. 808.

20 Baca Murthada Muthari, *Manusia Sempurna*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 23.

persaudaraan, persepakatan dalam hidup, dan perpaduan umah. Cara-cara mencapainya ialah dengan: Istigfar,²¹ ikhlas, syukur, sabar, cermat, dan optimis.

Adapun beberapa ciri-ciri atau kriteria Insan Kamil yang dapat dilihat pada diri Nabi Muhammad Rasulullah Saw., yakni 4 sifat yakni: 22

1. Sifat *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Amanah/dapat dipercaya, dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik itu sesuatu yang berharga maupun kurang berharga.

2. Sifat *Fathanah* (Cerdas)

Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang fomal atau di sekolah/ kampus belum tentu cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang membawa seseorang dalam bermasyarakat menuju yang lebih baik.

3. Sifat *Siddiq* (Jujur)

Jujur sering dijumpai, tapi penerapannya sulit sekali dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering sekali ditemui di dalam kehidupan sehari-hari, tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mengharap sesuatu dari seseorang barulah bisa bersikap jujur.

4. Sifat *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh ialah menyampaikan apa yang seharusnya di dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunnya sesuatu yang akan disampaikan itu pun haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan fakta atau kenyataan.

Di samping beberapa cirri di atas, ada pula cirri-ciri insanul kamil yang lain adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat Aliran Mu'tazilah.²³ Menurut manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, dan berakhlak mulia sesuai dengan esensinya serta merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya sudah wajib melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, insan kamil akalnya dapat

²¹Istigfar berarti permohonan ampun kepada Allah dengan mengucapkan "astaghfirullah al-adzim" Saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung. Pancaran istigfar adalah: Mengarahkan, mengontrol, menyempurnakan, menambah kewibawaan dan menjadikan diri anda yang sejati. Muhammad Muhyidin, *Misteri Energi Istigfar: Menyibak Keajaiban Kekuatan Spiritual Dibalik Kerukresan Dan Kekayaan Anda*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 274-281.

²²Lebih jelas dapat merujuk kepada Syukur Amin M. dan Usman Fathimah, *Insan Kamil (Paket Pelatihan Seni Memata Hati (SMH) LEMBKOTA/Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tanawuf)*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2005), hlm. 71.

²³Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis, karena itu mereka disebut kaum rasionalis Islam. Baca, Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 38

mengenalinya perbuatan yang baik dan perbuatan buruk, karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.²⁴

2. Berfungsi Intuisinya

Menurut Ibn Sina, Intuisi disebut jiwa manusia (*rational soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwanya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.²⁵ Karena itu, Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsi intuisinya secara optimal.

3. Mampu Menciptakan Budaya

Manusia adalah makhluk yang berfikir, maka melalui kemampuannya untuk berpikir dan merenung itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Prosesnya semacam ini melahirkan peradaban. Kelengkapan dan kesempurnaan manusia lahir tidaklah lahir begitu saja, melainkan melalui proses evolusi.²⁶

5. Menghiasi Diri Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Manusia yang sempurna (ideal) adalah manusia yang selalu menghiasi dirinya dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dan mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain dalam dirinya.²⁷

6. Berakhlak Al-Karimah (Mulia)

Menurut Ali Syari'ati, bahwa manusia sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain manusia ideal itu memiliki pengetahuan, akhlak mulia (etika), dan seni.²⁸

V. PROSES PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

Proses atau tahapan pembentukan insan kamil dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Proses Pembentukan Kepribadian

Dapat dipahami bahwa insan kamil merupakan manusia yang mempunyai kepribadian muslim yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti kata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, anak famili dan lain-lainnya.

²⁴Baca, Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), Cet. II, hlm. 43.

²⁵Lihat, Iqbal Abdur Rauf Saimima, "Sekitar Filsafat Jiwa Dan Manusia dari Ibn Sina", dalam Rahardjo, *Insan*, hlm. 65. Lihat juga Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 80.

²⁶Lihat, Fachry Ali, "Realitas manusia: Pandangan Sosiologi Ibn Khaldun", dalam Rahardjo, *Insan*, hlm. 149.

²⁷Hadimulyo, "Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati", dalam Dawam Rahardjo, *Insan*, hlm. 175-176.

²⁸Lihat, Hadimulyo, "Manusia" dalam Dawam Rahardjo, *Insan*, hlm. 176.

Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin, yakni terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah Swt., yang dalam istilah lain disebut akhlak mulia yang ditempuh melalui proses pendidikan Islam. Sabda Rasulullah Saw., artinya: *"sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia"* Dalam kaitan dengan hal itu dalam satu hadis beliau pernah bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"*.

2. Pembentukan Kepribadian Muslim.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (*ummah*). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya.

a) Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Individu

Proses pembentukan kepribadian muslim sebagai individu dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan.

1) Pranata Education (*Tarbiyah Golb Al-Wiladah*)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung. Proses ini dimulai saat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak. Sabda Rasulullah Saw: *"Pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan. Kemudian dilanjutkan dengan sikap perilaku orang tua yang Islam"*.

2) Education by Another (*Tarbiyah Ma'aghoirih*).

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan diluar dirinya. Firman Allah Swt., yang artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati"* (Q.S. An-Nahl: 78)

3) Self Education (*Tarbiyah Al-Nafs*)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, Koran dan sebagainya melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Muzayyin, Self Education timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui. Ia merupakan kecenderungan anugrah Tuhan. Dalam ajaran islam yang menyebabkan dorongan tersebut adalah hidayah. Firman Allah Swt., yang artinya: *"Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap makhluk bentuk, kejadiannya kemudian memberinya petunjuk"* (Q.S. Thoha:50)

b) Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Ummah.

Komunitas Muslim ini disebut ummah. Abdullah al-Darraz membagi kajian pembentukan itu menjadi empat tahap sebagai berikut:

1) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga

Bentuk penerapannya adalah: dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga, langkah-langkah yang di tempuh adalah: Memberikan bimbingan berbuat baik kepada kedua orang tua, Memelihara anak

dengan kasih sayang, Memberikan tuntunan akhlak kepada anggota keluarga, Membiasakan untuk menghargai peraturan dalam rumah tangga, Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara kerabat.

2) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial

Kegiatan pembentukan hubungan sosial mencakup sebagai berikut: Melatih diri untuk tidak melakukan suatu perbuatan keji dan tercela, Mempererat hubungan kerjasama, Menggalakkan perbuatan terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan, dan menepati janji, Membina hubungan menurut tata tertib seperti bedaku sopan, meminta izin masuk rumah orang lain dan perbuatan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan sosial bertujuan untuk menjaga dan memelihara keharmonisan hubungan antar sesama anggota masyarakat.

VI. PERAN MORAL PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

Penerapan Moral menurut pandangan Islam dalam pembentukan insan kamil dalam kehidupan sehari-hari bukanlah perkara mudah, karena dari segi arti saja moral menurut pandangan Islam adalah ahlak yang baik dan insan kamil yaitu manusia yang sempurna. Sedangkan manusia sendiri, seperti yang diketahui tak ada yang terlahir dengan sempurna. Manusia adalah tempat segala kesalahan dan kekhilafan berasal. Namun kesempurnaan yang dimaksudkan di sini bukanlah kesempurnaan dalam arti tak pernah melakukan kesalahan sama sekali. Tak ada manusia yang tak pernah melakukan kesalahan, itu kodrat. Karena itulah telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu cara untuk mencapai moral Islam dalam pembentukan insan kamil adalah dengan bertaubat dengan syarat – syaratnya dan bertaubat hanya dilakukan oleh orang yang merasa melakukan kesalahan. Meskipun begitu, seseorang yang ingin mencapai tingkatan insan kamil harus tetap menjaga segala tingkah lakunya, agar jangan sampai keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Di samping itu, seorang insan kamil juga harus menjaga diri dari kesalahan – kesalahan yang mungkin dianggap kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti tergesa-gesa dan tidak cermat. Melahirkan insan yang kamil bukanlah semudah memberi pendidikan secara formal dari kecil sehingga dewasa. Tanggung jawab dari dalam diri insan itu sendiri. Kesadaran ini bukan saja merangkumi aspek kecintaan terhadap negara, bangsa dan agama malah menyeluruh meliputi keinsafan dan kesedaran tentang tanggungjawab setiap manusia sesama manusia dan kepada Penciptanya. Oleh karena itu, pembelajaran dan pendidikan sepanjang hayat harus terwujud dalam setiap diri manusia. Di zaman sekarang ini sangat sulit melihat atau menemukan seseorang yang menerapkan insan kamil di dalam kehidupannya, seperti yang diketahui bahwa insan kamil merupakan perwujudan dari sifat-sifat dan perbuatan nabi Muhammad Saw., yang sangat sempurna yang tidak semua orang dapat melakukannya.

VII. HUBUNGAN WAHDATUL WUJUD DAN INSANUL KAMIL

Kata "*Wahdatul Wujud*" berarti kesatuan yang wujud. Dalam kata bahasa Inggris *Unity Of Existence*. Paham ini merubah sifat nafsu yang ada dalam hulu menjadi *Khalaq* (makhluk) dan sifat *Labut* menjadi *Haq* (Tuhan). Keduanya (*khalaq* dan *haq*) menjadi suatu aspek. *Khalaq* menjadi aspek di sebelah luar dan *Haq* menjadi

aspek sebelah dalam. Kata *Khalaq* dan *Haq* menjadi sinonim dari kata "*Al-Ard*" dan "*Al-Jauhar*" dan juga dari "*Al-Zahir*" (lahir, luar) dan "*Al-Bathin*" (dalam).

Aspek *Ard* dan *Khalaq* mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam (jauhar dan haq) mempunyai sifat ketuhanan. Sehingga setiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan (*haq*) dan kemakhlukan (*khalaq*). Aspek terpenting dari dua hal tersebut ialah aspek haq yang merupakan batin *jauhar* (*substance*) dan hakikat tiap-tiap yang berwujud. Aspek khalaq hanya merupakan '*ard*', sesuatu yang mendatang. Karena itulah alam dipandang sebagai cermin bagi Tuhan. Semua benda-benda yang ada dalam alam bagaikan gambar dalam cermin yang esensinya telah terdapat pada sifat-sifat Tuhan.

Sebagai pokok persoalan *Wahdatul Wujud* adalah yang sebenarnya berhak mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan. Pemikiran filsafat demikian berkembang dan membias pada konsep *Insanul Kamil* atau manusia yang sempurna. "*Insan Kamil*" makna harfiahnya (tekstual) adalah manusia sempurna. "*Insan*" berasal dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan manusia. "*Insan*" berbeda maknanya dengan "*basyar*" yang juga diterjemahkan dengan manusia. "*Insan*" berarti manusia dalam pengertian manusia yang memiliki dimensi rohani, sementara *basyar* mengarah kepada manusia dalam pengertian jasad (biologis). Dengan demikian "*insan kamil*" adalah manusia yang sempurna dalam pengertian rohani menurut perspektif kaum sufi.

VIII. TOKOH SUFI WAHDATUL WUJUD, INSANUL KAMIL DAN AJARANNYA.

Faham *Wahdatul Wujud* dan *Insanul Kamil* diajarkan oleh Muhy Al-Qin Ibnu Arabi. Bernama lengkap Abu Bakr Muhammad ibn al-'Arabi al-Hatimi al-Tai, 29 sufi asal Murcia. Kendati tidak mendirikan tarekat populer—atau agama massa menurut istilah Fazlur Rahman—pengaruh Ibnu 'Arabi atas para sufi meluas dengan cepat, melalui murid-murid terdekatnya yang mengulas ajaran-ajaran dengan terminologi intelektual maupun filosofis.

Ibnu Arabi belajar di Seville, kemudian setelah selesai pindah ke Rutis. Di sana ia mengikuti dan memperdalam aliran sufi.

Ayah Ibnu 'Arabi, 'Ali, adalah pegawai Muhammad ibn Sa'id ibn Mardanis, penguasa Murcia, Spanyol. Ketika Ibnu 'Arabi berusia tujuh tahun, Murcia ditaklukkan oleh Dinasti al-Muwahiddun (*al-Mohad*) sehingga 'Ali membawa pergi keluarganya ke Sevilla. Di tempat itu, sekali lagi dirinya menjadi pegawai pemerintahan. Ia memiliki status sosial yang tinggi. Buktinya, salah satu adik istrinya, Yahya ibn Yughan, menjadi penguasa kota Tlemcen di Algeria. Fakta yang menarik adalah bahwa di kemudian hari, sang paman akhirnya menanggalkan segala bentuk kekuasaan dunia pada pertengahan masa pemerintahannya dan beralih menjadi seorang sufi dan zahid. Ibnu 'Arabi pun menyebutkan dua orang pamannya yang menjadi sufi.

Pada tahun 1202 M Ibnu Arabi pergi ke Makkah. Pada tahun 620/1233, Ibnu 'Arabi menetap secara permanen di Damaskus, tempat sejumlah muridnya, termasuk

29Ibnu Arabi Lahir di Spanyol pada 17 Ramadhan 560 H., bertepatan dengan 28 juli 1165. Dirinya dijuluki "*Syekh al-Akbar*" (Sang Maha guru) dan "*Muhyiddin*" (Sang Penghidup Agama). Keterangan Lebih rinci dapat merujuk pada Chittick, dalam Nasr (ed.), 2003, hlm. 64.

al-Qunawi, menemaninya sampai akhir hayat. Menurut sejumlah sumber awal, ia menikah dengan janda Majd al-Din, ibu al-Qunawi. Selama periode tersebut, penguasa Damaskus dari Dinasti Ayyubiyah, Muzhaffar al-Din merupakan salah seorang muridnya. Dalam sebuah dokumen berharga yang bertahun 632/1234, Ibn 'Arabi menganugerahinya izin (*ijazah*) untuk mengajarkan karya-karyanya yang ditengarai berjumlah 290 buah. Ia pun menyebutkan tujuh puluh karya tersendiri dalam keilmuan tertentu, yang menunjukkan ketidaklengkapan informasi tersebut. Dari sumber tadi, jelas bahwa dalam upaya menyempurnakan studi tasawuf yang dilakukannya Ibn 'Arabi menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari pengetahuan eksoteris seperti tujuh *qira'ah* Alquran, tafsir, fikih, dan terutama hadis. Negeri-negeri yang pernah ia kunjungi antara lain: Mesir, Syiria, Irak, Turki dan akhirnya ia menetap di Damaskus. Di sana ia meninggal dunia pada 1240 M.

Di antara karya beliau yang terkenal adalah buku dalam bidang tasawuf yang berjudul "*Al-Futubat Al-Makkiyah*" (pengetahuan-pengetahuan yang dibukukan di mekkah) dengan tersusun sebanyak 12 jilid. Buku terkenal lainnya berjudul "*Futuh Al-Hikmah*" (permata-permata hikmah).

Menurut pemikiran tasawufnya, bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya dari luar diri-Nya maka dijadikan-Nya alam, alam merupakan cermin bagi Tuhan. Pada benda-benda yang ada dalam alam karena esensinya ialah sifat ketuhanan, Tuhan melihat diri-Nya. Dari sini timbullah faham kesatuan wujud. Yang banyak dalam alam ini hanya dalam penglihatan banyak, pada hakikatnya itu semua satu. Tak ubahnya sebagai orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin ia lihat dirinya. Dalam cermin-cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya hanyalah satu.

Sebagai dijelaskan dalam *Fusus Al-Hikam* wajah sebenarnya hanyalah satu, tetapi kalau cermin diperbanyak wajah kelihatannya banyak pula. Atau sebagai kata pamenides, yang ada itu satu, yang banyak hanyalah ilusi.

Ringkasannya dalam tasawuf Ibnu Arabi yang bersatu dengan Tuhan bukan hanya manusia tetapi semua makhluk. Semuanya mempunyai wujud satu dengan Tuhan.

Ibnu Farud dari Cairo (1181-1235 M) menimbulkan faham Al-Haqiqah Al-Muhammadiyah (konsep Muhammad). Menurut fahamnya Al-Haqiqah Al-Muhammadiyah diciptakan Tuhan semenjak azal sesuai dengan bentuk-Nya sendiri. Oleh karena itu orang ingin tahu Tuhan, harus berusaha mencapai Abdul Karim Al-Jili (wafat 1428 M) membawa filsafat Insanul Kamil (manusia yang sempurna). Manusia yang sempurna adalah Al-Insan Al-Kamil sama dengan Annur Al-Muhammadiyah atau Al-Haqiqah A-Muhammadiyah tersebut di atas dan merupakan cermin bagi Tuhan.

IX. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral menurut pandangan Islam yang dalam membentuk insan kamil merupakan suatu manusia yang mempunyai kepribadian seorang muslim yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan tingkah laku baik yang diampilkkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Insan kamil sendiri merupakan suatu sosok manusia yang mempunyai kepribadian muslim yang sempurna. Insan berarti menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada totalitas, bukan berarti fisiknya namun dari segi sifatnya. Sedangkan kata yang berarti sempurna, hal ini digunakan untuk menunjukkan pada zat dan sifat.

Dalam hal ini kepribadian muslim merupakan suatu yang lebih abstrak atau suatu yang terlihat lagi dari pada kedewasaan rohaniyah, dan dijelaskan pula tentang konsep moral menurut Islam, ciri-ciri Insan kamil, proses pembentukan Insan kamil, penerapan moral menurut Islam untuk membentuk insan kamil, hanya ditujukan supaya manusia bisa belajar akan penting perilaku yang baik dan bisa membentuk kepribadian yang lebih baik.

Menurut Ibn Arabi hanya insan kamil yang memiliki kemungkinan mengenal Tuhan secara pasti dan benar, dan melalui insan kamil, Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri, karena insan kamil adalah iradah dan ilmu Tuhan yang di manifestasikan. Berbeda dengan Ibn Arabi yang mengulas konsep insan kamil dalam bingkai tasawuf, Murtadha Muthahari mengkaji insan kamil dalam bukunya "*Perfect Man*" dari sudut pandangan Alquran. Namun sebagaimana Ibn Arabi, Muthahari melihat insan kamil sebagai manusia yang menangkap dan mengembangkan asma Allah secara proporsional

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *162 Masalah Sufistik*, Diterjemahkan oleh Yunus bin Ali Al-Muhdhor, 2012, Surabaya, Cahaya Ilmu Publisher.
- Abuddin Nata, *Ilmu kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), Cetakan 8
- Azyumardi Azra (Pimpinan Redaksi) Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, (et.al), *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008) Jilid I A-H.
- Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), Cet. II.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1995).
- H.A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 2008, Bandung, Pustaka Setia.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet. XI.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, II, (Jakarta: UI Press, 1979).
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Mishyah, 1968), Jilid VII.
- Iqbal Abdur Rauf Saimima, "Sekitar Filsafat Jiwa Dan Manusia dari Ibn Sina", dalam Rahardjo, *Insan*, hlm. 65. Lihat juga Harun Nasution, *Filsafat Dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Bairut: Dar al-Kitab, 1978), Jilid I.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1,
- Mahmud Abdul Qadir, *Al-Falsafah AlSufiyah Fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1966).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990).
- Muhammad Muhyidin, *Misteri Energi Istigfar: Menyibak Keajaiban Kekuatan Spiritual Dibalik Kesuksesan Dan Kekayaan Anda*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007).
- Murthada Muthari, *Manusia Sempurna*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), Cet. I.
- Supiana dan Karman, M. *Materi Pendidikan Agama Islam*. 2009. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Syukur Amin M. dan Usman Fathimah, *Insan Kamil (Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA/Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2005).
- Syukur, M. Amin, dan Usman, Fathimah. *Insan Kamil*. 2005. Semarang : CV. Bima Sejati.
- Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, 2004, Jakarta, RajaGrafindo Persada.